

## Pengaruh Model Pembelajaran *Fragmented* Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara (*Speaking*)

Windi Geminiawati<sup>1</sup>, Endang Hidayat<sup>2</sup>, Puji Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: [1windigemini@upi.edu](mailto:windigemini@upi.edu) [2ehidayat824@gmail.com](mailto:ehidayat824@gmail.com) [3pujirahayu@upi.edu](mailto:pujirahayu@upi.edu)

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan sebuah dasar dari pembaharuan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memiliki tujuan, dan dalam proses mencapai tujuan tersebut pendidikan memiliki beberapa kendala, salah satunya yaitu pada mata pelajaran bahasa Inggris. Rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) merupakan dua hal yang saling berkaitan, keduanya perlu diterapkan sedini mungkin dan perlu latihan terus-menerus. Salah satu faktor eksternal penghambat kemampuan berbicara (*Speaking*) adalah kurangnya peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *fragmented* ini merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memfokuskan pada satu bidang mata pelajaran, sehingga mata pelajaran dapat tersampaikan secara bertahap, murni dan mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-eksperimen dengan jenis *one group pretest posttest design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran *fragmented* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa kelas V salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Model pembelajaran *fragmented* dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris, dengan memperhatikan media dan estimasi waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

**Kata kunci:** Rasa percaya diri, Kemampuan berbicara (*Speaking*), Model pembelajaran *fragmented*.

Dalam menghadapi Indonesia emas tahun 2045, Indonesia perlu menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, yaitu masyarakat yang mampu bersaing dan menjalin kerjasama dengan negara lain. Hal ini dimaksudkan agar usia produktif di Indonesia mampu keluar dari pendapatan menengah kebawah. Masyarakat Indonesia perlu melakukan interaksi dengan bangsa luar untuk menjalin komunikasi atau kerjasama yang

baik, untuk saat ini bahasa Internasional yang sering digunakan salah satunya adalah Bahasa Inggris, namun menurut data EF (*English First*) tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris atau EF *English Proficiency Index* tahun 2017 dalam (Nanda, Putri, Afifah, Nofianti, & Agustin, 2020, hal. 16) menyatakan bahwa kemahiran bahasa Inggris Indonesia menempati urutan ke 39 dari 80 negara, dengan perolehan skor akhir sebesar 52,15 artinya, kemampuan bahasa Inggris Indonesia masih tergolong ke dalam kategori rendah. Pendidikan merupakan sebuah dasar dari pembaharuan kualitas sumber daya manusia, sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang mampu diterima di kalangan masyarakat, berguna untuk sesama, berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mampu bekerja memenuhi kebutuhan dunia ekonomi. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal melalui pendidikan dan pembelajaran yang sistematis. Guru berperan aktif dalam proses pembelajaran mengajar yang berdampak pada kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi negara. Maka dari itu, guru harus bisa berinovasi agar peserta didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang mana peserta didik tersebut dapat tumbuh menjadi pribadi unggul dan mampu bersaing dengan bangsa luar.

Menurut Dewantara (Maili, 2018, hal. 25) mengungkapkan bahwa secara konteks perkembangan kognitif anak bahasa harus diajarkan sedini mungkin, karena usia anak Sekolah Dasar adalah usia tepat untuk belajar bahasa yaitu usia 6-13 tahun yang mana merupakan masa perkembangan emas bahasa anak, sehingga pemberian bahasa Inggris pada anak Sekolah Dasar dapat maksimal. Hasil penelitian (Rahmah & Ruwaida, 2019, hal. 8) menyatakan bahwa keterampilan berbicara bukanlah hal yang sederhana dan mudah, ada beberapa masalah yang ditemui dalam keterampilan berbicara yaitu diantaranya siswa merasa takut dan gugup ketika mereka ingin berkomunikasi atau bicara, siswa tidak memiliki ide untuk berbicara, atau jika ada ide pun mereka sulit mengekspresikan ide tersebut karena kurangnya kosakata, kurangnya pemahaman pola gramatikal, dan kurangnya latihan berbicara. Artinya, anak harus dibiasakan latihan berbicara (*Speaking*) sejak dini karena keterampilan berbicara tidak bisa dicapai dengan instan. Hasil penelitian lain yang telah dilaksanakan oleh Astuti dalam (Nanda, Putri, Afifah, Nofianti, & Agustin, 2020, hal. 16) menyatakan bahwa kendala yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa. Menurut (Nainggolan, 2015, hal. 15) menyatakan bahwa secara garis besar faktor-

faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor internalnya adalah rasa percaya diri. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Suhaylide, 2020, hal. 40) menyatakan bahwa kurang percaya diri merupakan salah satu kendala yang dihadapi ketika menerapkan keterampilan berbicara. Selain itu, menurut hasil penelitian (Widyanti, Sudarma, & Riastini, 2017, hal. 8) menyatakan bahwa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu oleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan dilakukan secara terus menerus atau perlu pembiasaan. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara (*Speaking*) perlu diterapkan sedini mungkin dan perlu latihan terus-menerus agar timbul rasa percaya diri yang dapat membuat kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa menjadi semakin baik.

Dalam kurikulum 2013, tidak ada mata pelajaran Bahasa Inggris. Namun menurut kebijakan Depdikbud RI No. 0487/1992, BAB VIII tertulis bahwa Sekolah Dasar dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan catatan pelajaran tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang diperbolehkannya mata pelajaran bahasa Inggris masuk sebagai mata pelajaran mulok (Muatan Lokal) pada jenjang Sekolah Dasar dan dapat dimulai dari kelas 4. Berdasarkan keputusan Mendikbud No. 060/U/1993, yang berwenang memutuskan suatu mata pelajaran sebagai muatan lokal (Mulok) adalah kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas) tingkat II (Kabupaten atau kota) dengan persetujuan Kanwil (Maili, 2018, hal. 26). Sehingga dalam kurikulum 2013 ini pelajaran bahasa Inggris tingkat Sekolah Dasar tidak diterapkan pada semua Sekolah Dasar Negeri maupun swasta, tergantung bagaimana kebijakan pemerintah setempat.

Kurikulum 2013 mengemas mata pelajaran ke dalam satu kesatuan yang dikemas ke dalam sebuah tema. Satu tema terdiri dari penggabungan beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain, sementara dalam bahasa Inggris sendiri banyak sub atau bagian materi yang harus dibahas, menurut (Tarigan, 2008, hal. 1) keterampilan berbahasa tersusun atas empat bagian penting yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Salah satu faktor eksternal penghambat kemampuan berbicara (*Speaking*) adalah kurangnya peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat (B, 2014, hal. 90). Sehubungan dengan hal tersebut peneliti berinisiatif untuk menerapkan Model

Pembelajaran *Fragmented* pada pembelajaran Bahasa Inggris yang nantinya diharapkan mampu Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara (*Speaking*) di Sekolah Dasar, hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh (Alifiah & Fitriana, 2012, hal. 12) yang menyatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan atau berdampak positif model pembelajaran *fragmented* terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran unggah-ungguhing bahasa Jawa siswa SDN Citarum Semarang . Seperti yang telah kita ketahui bahwa model pembelajaran *fragmented* ini merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memfokuskan pada satu bidang mata pelajaran, sehingga mata pelajaran dapat tersampaikan secara bertahap, murni dan mendalam sehubungan dengan hal tersebut diharapkan penerapan model pembelajaran *fragmented* ini mampu memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan berbicara (*Speaking*). Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Model Pembelajaran *Fragmented* terhadap rasa percaya diri siswa dalam berbicara (*Speaking*) dan berapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Fragmented* terhadap rasa percaya diri siswa dalam berbicara (*Speaking*).

Sehubungan pula dengan adanya penyakit yang mewabah di hampir seluruh belahan bumi, salah satunya Indonesia yaitu Virus Covid-19 yang membawa dampak besar salah satunya pada bidang pendidikan, dimana aktifitas tidak bisa dilakukan seperti biasanya, banyak batasan-batasan yang harus dipenuhi. Sekolah-sekolah harus ditutup sementara, pembelajaran menjadi terganggu, dan aktifitas tatap muka harus diminimalisasi maka dari itu saya mengambil metode penelitian Pre-Exsperimen, jenis *one group pretest* dan *posttest desain* yang mana sampelnya hanya terdiri dari satu kelompok kecil berjumlah sepuluh orang siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain Pre-Exsperimental yaitu *One Group Pretest-Posttest Desain*. (Sugiyono, 2016, hal. 109) mengemukakan bahwa Pre-Exsperimental desain adalah penelitian dengan jenis yang mana variabel luar masih ikut berpengaruh dalam terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil dari penelitian ini kemungkinan masih dipengaruhi pula oleh faktor lain selain variabel independen dalam penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari tes dan non tes. Teknik tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk

memperoleh suatu nilai baik secara lisan maupun tulisan, hal ini sejalan dengan pendapat Zainul dan Nasution dalam (Safithry, 2018, hal. 3) yang menyatakan bahwa teknik tes adalah seperangkat pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu. Teknik tes dalam penelitian ini berupa *pretest* dan *posttest*. Sementara untuk teknik non tes yaitu berupa lembar observasi. Jasmani Winarno dalam (Mustafa, Gusdiyanto, & Victoria, 2020, hal. 66) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data non tes dapat berupa angket, kuisioer, wawancara, observasi, inventori, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu tahap pertama adalah pemberian *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa, kemudian tahap ke dua adalah pemberian *treatment* atau perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *fragmented*, pada tahap ini peneliti juga melakukan observasi terhadap rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa, kemudian tahap ke tiga adalah pemberian *posttest* sebagai uji kemampuan akhir siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar soal tes tulis, lembar soal tes lisan, dan lembar observasi. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan teknik analisis statistik deskriptif. Sehubungan dengan adanya wabah Covid-19 maka hanya 10 siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. 10 subjek tersebut merupakan siswa kelas V salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu minggu, mulai dari tanggal 14-18 Juni 2021. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tersebut peneliti menemukan beberapa hasil, mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir.

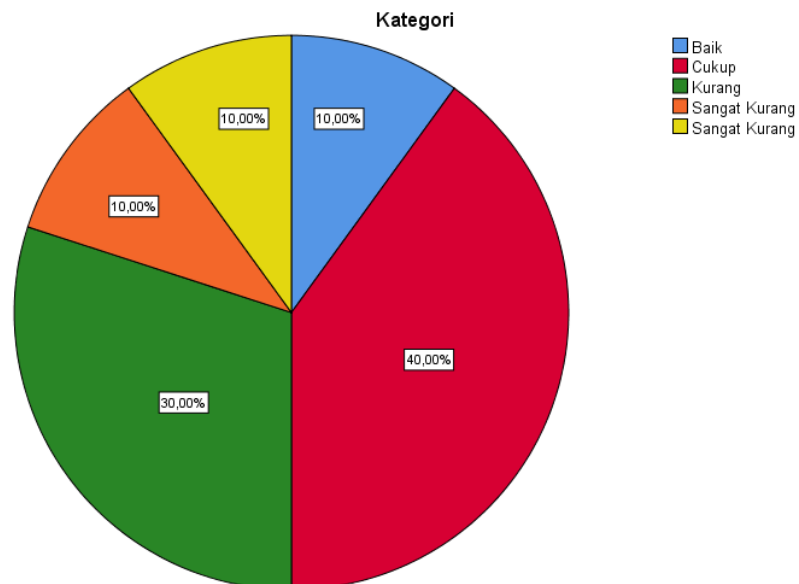
### **1. Rasa Percaya Diri Siswa dan Kemampuan Berbicara (*Speaking*) Siswa berdasarkan Hasil *Pretest***

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pemberian *pretest* untuk mengetahui rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan. *Pretest* ini dilaksanakan dengan cara mengerjakan sepuluh soal yang telah disediakan oleh peneliti. Sepuluh soal tersebut terdiri dari lima soal berupa tes tulis dan lima soal berupa tes lisan. Berikut ini merupakan skor nilai *pretest* dari sepuluh siswa :

**Tabel 3.1**  
**Skor Hasil *Pretest***

No	Nama	Nomor Soal										Skor Total
		Tes Tulis					Tes Lisan					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1.	A.A	10	10	10	0	0	10	5	5	10	10	70
2.	A.T	10	0	10	0	0	10	5	5	10	10	60
3.	A.P	10	0	10	0	0	5	5	5	5	10	50
4.	A.A.A	10	0	10	0	10	10	5	5	5	10	65
5.	G.R	10	10	10	0	10	10	5	10	10	10	85
6.	R.K	10	10	10	10	10	0	5	5	10	5	75
7.	R.A.P	10	0	0	0	0	0	5	5	5	0	25
8.	R.A	10	10	10	0	0	10	5	5	10	10	70
9.	R.F	10	10	10	0	10	10	5	5	5	10	75
10.	S.A	10	0	10	10	0	10	5	5	5	10	65
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>50</b>	<b>90</b>	<b>20</b>	<b>40</b>	<b>75</b>	<b>50</b>	<b>55</b>	<b>75</b>	<b>85</b>	<b>640</b>

Berdasarkan hasil data pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa sepuluh siswa memiliki nilai *pretest* yang beragam. Tidak ada siswa yang mencapai kategori skor maksimal pada saat *pretest*. Skor tertinggi yang berhasil diraih dalam *pretest* adalah 85, skor ini hanya dicapai oleh satu orang siswa, skor terendah yang diraih dalam *pretest* yaitu 25, skor ini pun diraih oleh satu orang siswa. Berikut ini merupakan diagram pie kategori skor *pretest* 10 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian :



**Gambar 3.1 Kategori Skor *Pretest***

Dari hasil data diagram *pie* di atas, dapat dideskripsikan bahwa pada saat *pretest* 40% siswa menduduki kategori rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) cukup, 30% siswa menduduki kategori rasa percaya diri dan kemampuan

berbicara (*Speaking*) Kurang, 20% siswa menduduki kategori rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) sangat kurang, dan 10% siswa menduduki kategori rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) baik. Dari sini dapat kita lihat bahwa rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa Sekolah Dasar kelas V yang menjadi subjek dalam penelitian ini masih belum terlalu baik.

## 2. Rasa Percaya Diri Siswa dan Kemampuan Berbicara (*Speaking*) Siswa selama Proses Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

Tahap ke dua dalam penelitian ini adalah pemberian perlakuan (*Treatment*), tahap ini berlangsung selama tiga hari mulai dari tanggal 15-17 Juni 2021. Selama pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *fragmented* peneliti melakukan observasi terhadap rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa. Hasil dari observasi tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Hasil Observasi**

No	Nama Siswa	Pertemuan			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1.	A.A	1,8	3,2	3,6	2,8	Baik
2.	A.T	3,4	3,6	3,8	3,8	Sangat baik
3.	A.P	2,0	3,2	3,8	3,0	Baik
4.	A.A.A	1,6	3,0	3,4	2,6	Cukup
5.	G.R	2,4	3,6	4,0	3,3	Baik
6.	R.K	2,8	3,4	3,8	3,3	Baik
7.	R.A.P	1,6	2,8	3,6	2,6	Cukup
8.	R.A	2,8	3,8	4,0	3,5	Sangat baik
9.	R.F	3,2	3,6	4,0	3,6	Sangat baik
10.	S.A	2,4	3,8	4,0	3,4	Baik
<b>Rata-rata skor</b>					<b>3,1</b>	<b>Baik</b>

Data di atas mendeskripsikan bahwa rasa percaya diri siswa dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa mengalami peningkatan setiap pertemuannya, meskipun perubahannya ada yang terlihat signifikan dan ada yang kurang signifikan. Secara keseluruhan rasa percaya diri siswa meningkat, seiring dibiasakannya berbicara (*Speaking*), selain itu kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa pun menjadi meningkat. Siswa sangat antusias disetiap pertemuannya karena pembelajarannya hanya berfokus pada satu mata pelajaran dan satu pokok pembahasan saja sehingga siswa lebih mudah menyerap informasi yang diberikan oleh peneliti, selain itu siswa juga merasa senang ketika media pembelajarannya bermacam-macam atau variatif.

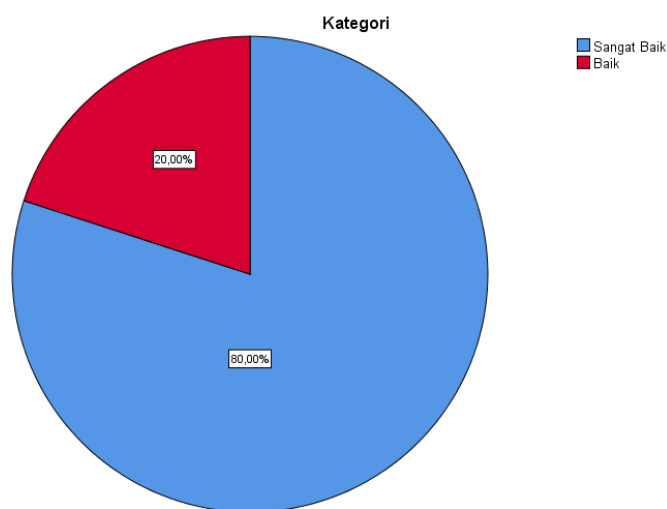
### 3. Rasa Percaya Diri Siswa dan Kemampuan Berbicara (*Speaking*) Siswa berdasarkan Hasil *Posttest*

Tahap terakhir yaitu pemberian *posttest* untuk mengetahui rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa setelah diberikan perlakuan (*Treatment*). *Posttest* ini dilaksanakan dengan cara mengerjakan sepuluh soal yang telah disediakan oleh peneliti. Sepuluh soal tersebut terdiri dari lima soal berupa tes tulis dan lima soal berupa tes lisan. Berikut ini merupakan skor nilai *posttest* dari sepuluh siswa :

**Tabel 3.3**  
**Skor Hasil *Posttest***

No	Nama	Nomor Soal										Skor Total	
		Tes Tulis					Tes Lisan						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1.	A.A	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
2.	A.T	10	10	10	10	10	10	10	5	10	10	10	95
3.	A.P	10	10	10	10	10	10	10	5	10	10	10	95
4.	A.A.A	10	0	10	10	10	10	10	5	10	10	10	85
5.	G.R	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	10	90
6.	R.K	10	10	10	10	10	10	5	10	10	10	10	95
7.	R.A.P	10	10	10	0	10	10	10	5	10	10	10	85
8.	R.A	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
9.	R.F	10	10	10	10	10	10	5	10	10	10	10	95
10.	S.A	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>940</b>

Berdasarkan hasil data di atas, dapat dideskripsikan bahwa skor tertinggi yang berhasil diraih saat *posttest* adalah 100, sementara skor terendah yang berhasil diraih saat *posttest* adalah 85. Berikut ini merupakan diagram pie kategori skor *posttest* siswa :



**Gambar 3.2**

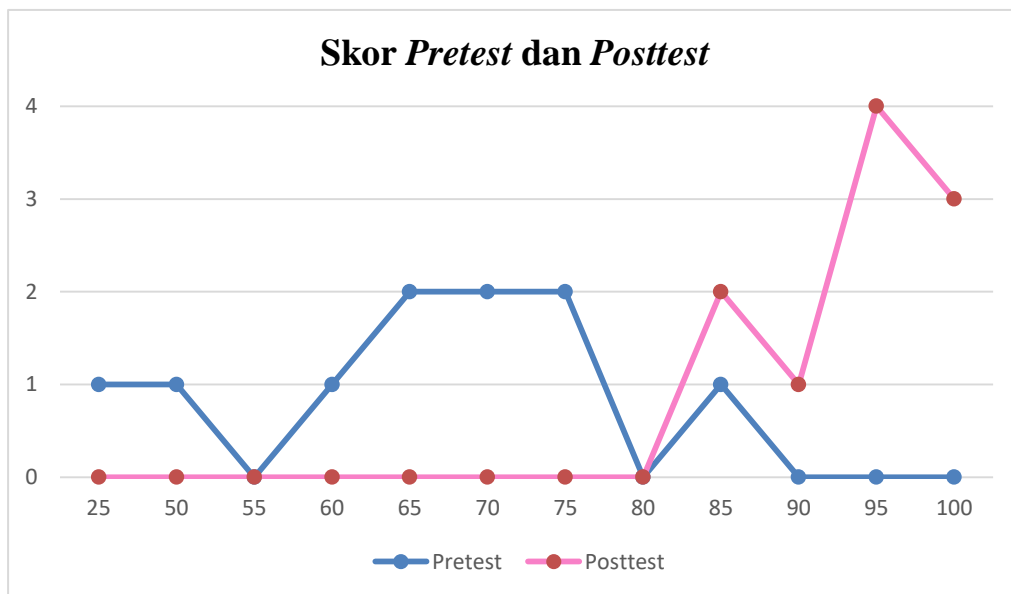


### Kategori Skor *Posttest*

Berdasarkan hasil data diagram *pie* di atas, dapat dideskripsikan bahwa pada saat *posttest* 20% siswa menduduki kategori rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) baik, dan 80% siswa menduduki kategori rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa pada saat *posttest* sudah sangat baik.

#### 4. Rasa Percaya Diri Siswa dan Kemampuan Berbicara (*Speaking*) Siswa berdasarkan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dari ke tiga data yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian, terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest*. Siswa mendapatkan skor lebih baik pada saat *posttest* yaitu setelah siswa diberikan perlakuan (*Treatment*) berupa penerapan model pembelajaran *fragmented*. Berikut ini adalah grafik perbandingan skor hasil *pretest* dan *posttest* :



**Gambar 3.3 Grafik Perbandingan skor *pretest* dan *posttest***

Selanjutnya untuk mengetahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran *fragmented* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan berbicara (*Speaking*) dilakukanlah uji regresi sederhana menggunakan aplikasi *SPSS* v.25, hasilnya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Regresi Sederhana**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,400 <sup>a</sup>	,160	,055	5,518

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh model pembelajaran *fragmented* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan berbicara (*Speaking*) memiliki nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,400. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,160, hal ini berarti menunjukkan bahwa besarnya pengaruh model pembelajaran *fragmented* terhadap rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa adalah sebesar 16%.

## KESIMPULAN

Sebelum menerapkan model pembelajaran *fragmented*, rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa masih termasuk ke dalam kategori kurang, siswa masih terlihat ragu-ragu, malu-malu, dan masih belum terlalu paham terhadap isi atau topik pembicaraan yang sedang dibahas. Namun setelah menerapkan model pembelajaran *fragmented*, rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa mulai meningkat, siswa lebih percaya diri dan mampu berbicara (*Speaking*) lebih lancar dari sebelumnya, mampu melafalkan setiap kalimat dengan jelas, dan intonasi yang tepat. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran *fragmented* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dan kemampuan berbicara (*Speaking*) pada siswa kelas V salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

Model pembelajaran *fragmented* dapat diterapkan di jenjang Sekolah Dasar, sebaiknya jika ingin menerapkan model pembelajaran *fragmented*, guru atau tenaga pendidik harus menyiapkan media yang menarik dan sesuai dengan materi yang dibawakan agar siswa semakin bersemangat dan antusias. Estimasi waktu harus dipertimbangkan dengan matang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan semaksimal mungkin dalam waktu yang tetap efektif. Sekolah hendaknya dapat terus memaksimalkan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, agar dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang bahasa, khususnya

terkait rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*Speaking*) siswa Sekolah Dasar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan maupun gambaran awal untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, & Fitriana, S. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Model Webbed (Jaring Laba-laba) dan Model Fragmented (Penggalan) terhadap Hasil Belajar Unggah-ungguhing Bahasa Jawa di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 1-14.
- B, L. O. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Media Gambar Berseri. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 88-95.
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar : Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 23-28.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., & Victoria, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Nainggolan, J. E. (2015). Persepsi terhadap Kemampuan Mengajar Dosen dengan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas. *Tesis*.
- Nanda, K. A., Putri, T. S., Afifah, E. M., Nofianti, S. E., & Agustin, I. P. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Flash Card terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 15-23.
- Rahmah, H., & Ruwaida, H. (2019). Peningkatan Kreativitas dan Kemampuan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar dengan Metode Story Telling di Kecamatan Lampihong. *Terbawi*, 1-19.
- Safithry, E. A. (2018). *Asesment Teknik Tes dan Non Tes*. Malang: CV : IRDH.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaylide, I. S. (2020). Metode Bermain Peran dalam Penerapan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 39-43.
- Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widyanti, I. F., Sudarma, I. K., & Riastini, P. N. (2017). Kecenderungan Kualitas Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-10.